

PERILAKU KEAGAMAAN KAUM WARIA YOGYAKARTA; Kasus di Pondok Pesantren Waria “Senin-Kemis” Yogyakarta

Imam Machali

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: imam_machali2@yahoo.co.id

Abstrak

Perilaku keberagaman kaum waria Yogyakarta, khususnya di Pondok Pesantren Waria “Senin-Kemis” mempunyai lima dimensi yaitu; Keyakinan Agama (Ideologis), Praktek Keagamaan (Ritualistik), Pengalaman Agama (Konsekuensial), Penghayatan Keagamaan (Eksperensial), dan Pengatahuan Agama (Intlektual). Faktor-faktor prilaku keagamaan waria dipengaruhi oleh dua faktor yaitu; pertama faktor internal, dan kedua faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor psikologis, fisiologis, pengetahuan, dan pengalaman. Faktor psikologis dan fisiologis adalah yang menjadi penyebab ke-”waria”-an seseorang. Faktor eksternal adalah keluarga, pasangan, lingkungan sosial, ekonomi, dan politik. Faktor-faktor tersebut yang membentuk dan mempengaruhi perilaku keagamaan yang “khas” waria di pondok pesantren “Senin-Kamis” Yogyakarta.

Abstrack

Religious behavior of Transgender in Yogyakarta, especially in Islamic boarding schools of Transgender “Monday-Thursday” has five dimensions: Religious Beliefs (Ideological) Religious Practices (ritualistic), Religious Experience (consequential), religious comprehension (experiential), and Religious knowledge (Intellectual). Religious behavior of transgender is influenced by two factors: internal and external factors. The internal factor is the factor of psychology, physiology, knowledge, and experience. Psychological and physiological factors are the cause of the transsexual character of an individual. External factors are a family, couples, social, economics, and politics. The factors shape and influence of “typical” religious practice of transgender in the Islamic boarding school “Monday-Thursday” Yogyakarta.

Kata Kunci : waria, prilaku kegamaan

A. Pendahuluan

Menyembah dan mendekatkan diri pada Allah adalah fitrah manusia, karena pada setiap diri mempunyai kesadaran “ber-Tuhan” yang dilekatkan Allah dalam proses penciptaannya. Begitu juga dengan waria, makhluk yang sering dipandang sebagai “setengah manusia” dan “jenis kelamin ketiga” ini sesungguhnya dalam kesadaran religiusitas-nya sangat merindukan ber-Tuhan, tegursapa, berdialog, dan belaian mesra TuhanNya melalui berbagai macam ibadah yang diperintahkanNya. Akan tetapi fitrah keberagamaan waria tidak sepenuhnya tersalurkan dikarenakan beberapa hal. *Pertama*, keberadaan waria kurang dapat diterima oleh masyarakat, sehingga terisolasi dan membentuk komunitas tersendiri. *Kedua*, perhatian berbagai pihak seperti; agamawan, pemerintah, dan lembaga-lembaga social-keagamaan lain terhadap waria kurang, sehingga semakin menjauhkan waria dari berbagai aspek kehidupan termasuk fitrah keberagamaannya.

Oleh karena itu, meneliti kehidupan waria terkait dengan perilaku keagamaannya menjadi sangat menarik dan penting terutama dengan fenomena dan inisitif pendirian Pondok Pesantren Waria “Senin-Kamis” di Yogyakarta. Keberadaannya merupakan usaha “rekontruksi” pandangan umum tentang kaum minoritas (waria). Bukan hanya sisi gelap kaum waria dengan dunia *cebongan*-nya, akan tetapi dimensi humanis-religiusitas “manusia waria”.

Pondok Pesantren yang didirikan pada tanggal 28 Juli 2008 ini memiliki sejumlah santri waria yang meliputi waria transeksual, gay, lesbian, beseksual atau yang biasa dikenal dengan kaum LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender/Transeksual). Mereka berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Latar belakang pekerjaan mereka beraneka ragam; mulai dari pengamen, perias pengantin, penjaga salon kecantikan, pemilik salon, penjaga toko, dan bahkan ada yang bekerja sebagai pekerja seks (*nyebong*).

Aktifitas pondok pesantren waria meliputi pengajian, mujahadahan, belajar baca al Qur'an, tata cara shalat, dan pengetahuan-pengetahuan agama lainnya. Dilaksanakan setiap hari senin dan kamis karenanya pondok pesantren ini dinamakan pondok pesantren “Senin-Kamis”. Dalam praktik ibadahnya, mereka diberi kebebasan memilih untuk menjadi laki-laki atau perempuan. Hal ini disebabkan karena tidak ada kejelasan jenis kelamin waria (*transeksual*—laki-laki yang terpenjara dalam tubuh perempuan atau sebaliknya).

Berdasarkan hal tersebut di atas maka pertanyaan penelitian yang dapat

diajukan adalah: (1) Bagaimana keberagamaan kaum waria di Pondok Pesantren Waria “Senin-Kemis” Notoyudan Gedongtengen Ngampilan Yogyakarta?, dan (2) Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi perilaku keagamaan kaum waria di Pondok Pesantren Waria “Senin-Kemis” Notoyudan Gedongtengen Ngampilan Yogyakarta?

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui dan mendeskripsikan perilaku keberagamaan kaum waria di Pondok Pesantren Waria “Senin-Kemis” Yogyakarta. (2) mengetahui faktor-faktor perilaku keagamaan kaum waria di Pondok Pesantren Waria “Senin-Kemis” Yogyakarta. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah secara praktis penelitian ini bisa dijadikan untuk membangun pola pikir tentang agama dan keberagamaan di kalangan kaum LGBT, dan dapat didubikasi ke daerah lain untuk pendampingan dan pembinaan bagi kaum waria yang tersebar diberbagai daerah di tanah air. Secara teoritis penelitian akan menambah khazanah pengetahuan dan refrensi tentang perilaku keagamaan bagi kaum waria muslim.

B. Sejarah Berdirinya dan Perkembangan Pondok Pesantren

Pondok pesantren khusus waria Senin-Kamis secara resmi berdiri pada 8 Juli 2008. Gagasan pendiriannya berawal dari keinginan dan kebutuhan kaum waria untuk belajar agama, dan beribadah kepada Allah SWT.

Maryani (Maryono) adalah seorang yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendirian pondok pesantren waria ini. Ia adalah seorang waria berusia 50 tahun (Agustus 2010) yang merasakan kehampaan spirital. Untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya tersebut, sekitar tahun 2000 Maryani mulai aktif dan bergabung dalam kegiatan pengajian-mujahadah Al-Fatah asuhan KH Hamroeli Harun yang pada saat itu bertempat di daerah pathuk. Dari sekian banyak jama'ah yang hadir—kaum laki-laki dan perempuan—hanya Maryani saja yang berasal dari kaum waria. Meskipun dari kalangan minoritas, asing dan banyak dari kalangan masyarakat yang memandang buruk/negatif terhadap waria, Maryani tetap ikut dan aktif mengikuti pengajian-mujahadahan. Hal yang menyenangkan Maryani kala itu—saat mengikuti pengajian—adalah jamaah pengajian tidak mempersoalkan status ke-waria-annya, sehingga ia merasa diterima, nyaman dan mempunyai tempat yang sama diantara para jamaah.

Setelah lama mengikuti pengajian Maryani berinisiatif menggelar pengajian di rumahnya—saat itu masih tinggal di Kampung Surakarsan—dengan harapan

agar teman-teman waria yang lain dapat bergabung dan ikut aktif dalam pengajian tersebut, sekaligus sebagai bukti bahwa waria tidak hanya seperti yang dipahami kebanyakan masyarakat; hidup menyimpang, hidup di dunia pelacuran (*cebongon*), ngamen, joget-joget di jalan, keluar malam dan stigma negatif lainnya. Waria juga mempunyai kebutuhan keagamaan yang sama dengan umumnya manusia.

Pada awalnya pengajian dilaksanakan setiap malam Rabu pon yang diperuntukkan bagi masyarakat umum—tidak hanya bagi waria saja. Jamaah yang hadir pada pengajian ini rata-rata berjumlah 50-an orang. Akan tetapi dari 50-an jamaah pengajian yang hadir hanya sebagaian kecil saja (satu-dua) waria yang bergabung.

Pengajian setiap malam Rabu Pon ini berjalan lancar, sampai kemudian, terjadi musibah gempa hebat di Yogyakarta pada tanggal 27 Mei 2006 yang meluluh lantakkan Yogyakarta. Akibatnya kegiatan pengajian Rabu Pon pun berhenti karena sebagian besar masyarakat Yogyakarta dan anggota jamaah pengajian mengalami trauma dan duka mendalam; rusaknya bangunan rumahnya, luka-luka, dan bahkan meninggal dunia. Musibah gempa ini juga menyisakan duka mendalam bagi para waria yang bermukim di Yogyakarta, rumah tinggal, kontrakan, kost-kostan mereka hancur, bahkan ada yang luka-luka dan meninggal dunia.

Maryani nampaknya banyak mengambil banyak pelajaran dari musibah gempa yang dialami masyarakat Yogyakarta bahwa:

*“tidak ada yang dapat diandalkan, banggakan, dan dimintai pertolongan dari segala musibah dan kejadian kecuali Allah La Haula Walaquwwata Illa Billah. Orang kaya, miskin, ganteng, cantik, laki-laki, perempuan, waria kan juga ada yang mati to mas, maka rugi manusia yang tidak percaya dan tidak beribadah kepada Allah, waria kan juga manusia lho mas.....”*¹

Maryani berinisiatif mengaktifkan kembali pengajian-mujahadahan malam Rabu Pon yang sempat berhenti karena gempa. Akan tetapi pengajian-mujahadahan ini berbeda dari sebelumnya yaitu; pengajian sekarang hanya dikhususkan bagi para waria saja. Waria yang hadir dalam pengajian tersebut rata-rata antara 15-20 orang. Mereka berasal dari berbagai kalangan dan profesi, seperti pekerja salon, pengamen dan ‘pekerja malam’.

¹ Wawancara dengan Maryani, 9 Agustus 2010

² Kemungkinan merupakan pondok pesantren pertama di Indonesia yang secara spesifik santrinya dikhususkan bagi kaum Waria.

Melihat minat kaum waria yang ikut pengajian cukup tinggi, Maryani kemudian mendatangi KH Hamrolie Harun untuk meminta pertimbangan, saran, dan masukan mengenai keinginannya mendirikan pondok pesantren khusus waria, dan sekaligus meminta kesediaan KH Hamrolie Harun untuk menjadi pembimbing dan pengasuhnya. Akhirnya pada tanggal 8 Juli 2008 berdirilah Pondok Pesantren Waria pertama² di Yogyakarta dengan nama Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis. Berlokasi di kampung Notoyudan, Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedongtengen, Kota Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dinamakan Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis karena pesantren dikhususkan bagi kaum Waria. “Senin-Kamis” karena kegiatan pesantren dilakukan setiap hari Senin dan Kamis, Senin dan Kamis juga hari dimana disunahkan bagi kaum muslimin—umat Muhammad SAW—untuk melakukan puasa. Selain itu, hari Senin dan Kamis dalam keyakinan orang Jawa biasanya digunakan untuk melakukan tirakat, bertapa atau beribadat.

C. Keberagamaan Kaum Waria; Kasus Waria Pondok Pesantren “Senin-Kamis”

1) Dimensi Keyakinan Kegamaan (Ideologis) Waria

Keyakinan waria muslim—santri pesantren waria “Senin-Kamis”—mengenai dimensi ideologis-keimanan ini menjadi dasar bagi mereka dalam melaksanakan aktifitas keagamaannya. Dimensi keimanan ini sesungguhnya sudah dipelajari sejak kecil, sebab sebagian besar waria berasal dari keluarga muslim yang taat dan sangat peduli dengan pendidikan agama. Sebagaimana yang diungkapkan Wulan berikut ini:

“... ketika saya masih kecil saya juga ikut mengaji di masjid; membaca al Qur'an, pelajaran-pelajaran agama dan lain-lain seperti anak-anak sekarang (TPA-pen), akan tetapi karena sudah lama hampir 20 an tahun tidak digunakan ya lupa deh, ... orang tua saya selalu menyuruh untuk mengaji, ikut belajar agama”.³

Ungkapan ini menunjukkan bahwa dasar-dasar keagamaan mengenai keimanan sudah mereka kenal dan bahkan hafal sejak kecil ketika mengikuti pengajian-pengajian. Akan tetapi karena begitu lama ditinggalkan atau jauh dari komunitas keagamaan dasar-dasar pengetahuan keimanan tersebut terabaikan dan bahkan terlupakan. Hal ini tercermin dari ketidakmampuannya menyebutkan enam rukun iman yang dulu pernah dihafalnya di luar kepala.

³ Wawancara dengan Wulan, 25 Agustus 2010

Secara kognitif memang kebanyakan waria tidak mampu menyebutkan secara urut atau lengkap keenam rukun iman tersebut, akan tetapi secara afektif mereka sadar betul dan meyakini sepenuh jiwa tentang isi dari rukun iman tersebut.

Keyakinan mengenai Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang patut dan wajib disembah, mereka mengungkapkan bahwa Allah lah yang menciptakan segala sesuatu di alam ini, tempat meminta pertolongan, Allah maha Esa, tidak ada tuhan selain Allah. Keyakinan seperti ini Nampak terpatri dan diyakini sepenuh hati oleh para waria. *“ya iyalah saya yakin Allah tuhan saya, kalo enggak yakin saya berdosa”*. Jawaban sangat meyakinkan ini selalu terucapkan ketika menjawab pertanyaan seputar keyakinannya mengenai keberadaan Allah sebagai Tuhan sekalian alam.

2) Dimensi Praktek Keagamaan (Ritualistik)

Dimensi praktek keagamaan “sejajar” dengan ibadah yang dilakukan oleh pemeluk agama serbagai wujud ketakwaan dari seorang hamba (mahkluk) kepada Tuhannya (kholik) mencakup pemujaan, ketatan dan hal-hal yang dilakukan. Indikatornya adalah merujuk pada pengamalan syariat yaitu pengamalan ibadah-ibadah khusus seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lain-lain (rukun Islam). Praktek-praktek keagamaan pada dimensi ini mencakup tiga hal yaitu *pertama*, ritual yang mengacu pada seperangkat ritus seperti tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci. Dalam pengertian lain dimensi ini berupa ibadah *mahdhah*, yaitu ibadah yang bersifat khusus dan langsung kepada Allah dengan tatacara, syarat serta rukun yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an serta penjelasan dalam hadits nabi. Ibadah yang termasuk dalam jenis ini adalah shalat, puasa, zakat, dan haji.

Mengenai praktek keagamaan yang dilakukan oleh santri waria pondok pesantren waria “Senin-Kamis”, pada dasarnya mereka menyadari atas kewajiban-kewajiban melakukan ibadah-ibadah yang telah ditentukan seperti shalat, dan puasa, mereka pun telah melakukannya. Sebagaimana yang diungkapkan Yeyen;

“... sekarang saya shalat terus, saya ga berani meninggalkannya, apalagi setelah naik haji, kalau enggak terpaksa. Kalau pergi-pergi itu lho mas, kadang shalatnya ketinggalan. Tapi setelah itu, saya shalat sebanyak-banyaknya untuk mengganti shalat yang saya tinggalkan. Setelah lebaran ini saya sudah meninggalkan shalat dua kali, banggunya kesiangan jee, kalau dah siang boleh gak to shalat subuh?”⁴

Pada umumnya ibadah shalat dikerjakan bukan di tempat publik seperti masjid, mushola. Akan tetapi mereka mengerjakannya secara individu di tempat

⁴ Wawancara tanggal 4 Oktober 2010

yang menurut mereka aman. Kalau pun harus berjamaah mereka melakukannya bersama sesama waria atau bukan waria yang sudah dikenal, dekat, akrab atau mengetahui status kewariaannya, seperti ustadznya, teman, dan saudaranya. Mereka menghawatirkan tanggapan, dan perlakuan masyarakat atau orang lain jika mereka melaksanakan shalat jamaah di masjid atau ruang-ruang publik lain.

Jika seorang waria berada di sebuah tempat publik atau dalam perjalanan, dan pada saat itu telah masuk waktu shalat (mendengarkan azan dzuhur/ashar) sebenarnya ia terpanggil dan berkeinginan kuat untuk melaksanakan shalat di masjid tersebut. Akan tetapi karena rasa tidak aman, nyaman, dan takut kalau diejek (dilecehkan) oleh jamaah lain, maka dia tidak melakukannya. Bahkan dengan rasa berdosa ia meninggalkan shalat.

Kesulitan lain yang dirasakan waria dalam melakukan ibadah shalat di masjid umum tersebut adalah, ia harus berada di barisan mana?, di kelompok mana? Dan harus menggunakan pakaian apa?. Jika berada di barisan laki-laki merasa tidak nyaman kerana merasakan jiwanya perempuan, dan tanggapan terhadap jamaah laki-laki atas status kewariaannya. Jika berada di barisan perempuan; secara fisik dia laki-laki, dan khawatir jamaah perempuan nanti menghindar atau takut. Sebagaimana ungkapan Wulan berikut ini.

“sebenarnya ketika saya berada di suatu tempat; di jalan atau berada di kontrakan teman dan mendengarkan suara adzan atau melihat adzan di TV, rasanya saya ingin segera pulang dan melaksanakan shalat di rumah, kalau saya ada di jalan rasa ingin shalat di masjid. Akan tetapi karena saya takut, dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan saya jadinya ga melakukannya. Gmana nanti kalau saya ikut jamaah shalat, khawatir nanti jamaah terganggu. Terus saya akan berada dimana?, di barisan laki-laki atau perempuan. Jadi saya enggak nyaman”.

Menutup aurat bagi orang yang akan melakukan shalat—dalam kondisi normal tidak darurat—adalah wajib. Dalam fiqh batas-batas aurat shalat bagi perempuan adalah seluruh anggota badan kecuali muka dan kedua telapak tangan, karenanya dalam melakukan shalat, seorang perempuan Indonesia mengenakan mukena. Sedangkan batas aurat laki-laki ketika melakukan shalat adalah dari pusar hingga kedua lutut. Oleh karenanya itu, seorang laki-laki lebih simple. Menggunakan sarung atau celana sudah cukup. Biasanya pakaian shalat yang digunakan laki-laki Indonesia adalah sarung, baju koko (taqwa), dan songkok (peci). Karena dalam fiqh tidak diterangkan bagi waria—batas-batas aurat shalat

bagi waria, maka bagi santri pesantren waria diberikan kebebasan memilih.

Bagi yang merasa nyaman dan khusuk dengan mengenakan mukena dalam shalat, maka mereka di persilahkan mengenakannya. Dan sebaliknya jika seorang waria merasa nyaman dan khusuk mengenakan sarung, baju koko, dan songkok dalam melakukan ibadah shalat maka di persilahkan mengenakannya. Barisnya pun terpisah antara jamaah waria yang mengenakan mukena (perempuan) dan sarung (laki-laki).

Menutup aurat atau berpakaian dalam menjalankan shalat ini berbeda dengan berpakaian ketika aktifitas kesehariannya. Kebanyakan waria yang mengenakan pakaian pria ketika shalat, dalam pergaulan atau aktifitas “kewariaannya” mengenakan pakaian perempuan; seperti dandan, *make up*, memakai *wik*, sanggul, kebaya, sandal berhak tinggi, jilbab dan lain-lain. Hal ini dapat dilihat setelah selesai acara pengajian atau shalat berjamaah di pesantren waria. Waria yang mengenakan sarung, koko, peci, dan berada di barisan laki-laki setelah selesai shalat mereka bersegera mengeluarkan *make up*, sisir, dan kaca dari tas yang dibawanya dan berdandan sebagaimana perempuan, bahkan ada yang memakai jilbab. Setelah itu mereka pulang.

Pilihan untuk mengenakan pakaian shalat sesuai dengan kemantapan, kemauan waria didapatkan dari keterangan ustadz-ustadz di pondok pesantren.

*“...dalam melakukan shalat, mereka (waria) diberi kebebasan untuk memilih pakaian mana yang diinginkan, menurut mereka mantap; boleh memakai mukena atau sarung asalkan konsisten”.*⁵

Penjelasan dan keterangan ustadz tersebut ternyata tidak sepenuhnya dipatuhi. Sebab ternyata sebagian waria tidak konsisten dengan pilihan pakaian shalat. Suatu ketika mereka menggunakan mukena, dan pada waktu lain dia menggunakan sarung dan peci. mereka melakukan hal tersebut karena berbagai alasan; ingin mencoba, lebih simpel, dan ingin saja.

Bulan ramadhan ini (1431H) bagi sebagian waria merupakan bulan yang menyenangkan, sebab bulan ramadhan ini merupakan tahun kedua menjadi santri di pesantren waria. Selain itu, pada tahun-tahun ini banyak liputan-liputan media baik lokal, dalam, dan luar negeri meliput kegiatan pesantren. Di bulan ramadhan ini juga pendiri pesantren, Bu Maruani merayakan ulang tahunnya yang ke 50 dengan mengundang anak-anak yatim untuk berbuka bersama.

Sebagaimana bulan Ramadhan pada umumnya, diwajibkan bagi setiap

⁵ Keterangan dari ustadz Isnaini

muslim yang beriman untuk berpuasa. Kewajiban menunaikan ibadah puasa sudah sangat diketahui, difahami oleh para waria. Bahkan ada yang dapat menyebutkan dalilnya yaitu; surat Al-Baqarah (2): 183

Santri pesantren waria umumnya melakukan ibadah puasa ramadhan. Kepatuhan akan perintah puasa kembali dilaksanakan setelah bergabung di pondok pesantren waria. Sebelum bergabung di pesantren, para waria tidak pernah melaksanakannya. Setelah mendapatkan pengetahuan, ceramah dan mengaji tentang kewajiban puasa ramadhan maka mereka berusaha melaksanakannya.

Diakui ketika kecil dulu—seblum merantau ke Yogyakarta—karena keluarganya adalah keluarga taat beragama, mereka dilatih, dan diperintahkan menjalankan puasa. Setelah pergi dari kampung, jauh dari rumah, pantauan keluarga. Kegiatan-kegiatan kegamaan seperti puasa dan shalat mulai terbiasa ditinggalkannya.

Bagi para waria, berpuasa bukan berarti menghentikan aktifitas dan kebiasaannya. Mereka tetap beraktifitas, dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahkan kegiatan ke luar malam hingga pagi (subuh) untuk mencari pelanggan atau bahkan sekedar bersenang-senang; kumpul-kumpul teman-teman waria, minum-minum (mabuk) masih dilakukan oleh sebagian waria. Memang itulah gambaran kehidupan waria “jalanan”. Penghasilan tidak tetap, pekerjaan tidak jelas, dan keluar malam untuk berbagai tujuan. Hal inilah yang mengakibatkan santri waria meninggalkan puasa (tidak berpuasa) karena ketiduran (tidak saur), menjadi lemas, bahkan karena sampai pagi hari masih teller (mabuk) tidak sadarkan diri akibat minum-minuman keras.

Aktifitas waria di bulan puasa ini Nampak bertolak belakang dan ironis. Di satu sisi mereka melakukan ibadah puasa sebagai bentuk ketaatan untuk ketaqwaan kepada Allah, di sisi lain aktifitas yang jauh dari makna ibadah dan bahkan “ke luar” dari jalan ketaqwaan dilakukan. Berpuasa menjalankan perintah Allah dan sekaligus minum-minuman keras yang menjadi larangan Allah. Akan tetapi mereka menyadari bahwa apa yang dilakukan tersebut adalah tidak benar dan berdosa. Oleh karena itu, meskipun dia tidak berpuasa pada hari tersebut karena teller, tidak saur, dan tidak niat, dia tidak makan-minum / menahan lapar dan haus di siang hari sampai magrib tiba (seperti orang puasa).

⁶ Wawancara Wulan 25 Agustus 2010

⁷ Wawancara wulan 25 Agustus 2010

"Kemarin saya tidak puasa, kerana itu lho diajak oleh "setan" (Novi) keluar malam. Saya sudah menolaknya tapi dipaksa ya jadinya ikut. ... Novi juga enggak puasa tu, karena teller, muntah-muntah sampai pagi. Saya juga ia, tapi sedikit. Makanya saya enggak puasa, enggak saur, enggak niat. Tapi saya tetap tidak makan dan minum sampai magrib".⁶

Terdapat pemahaman salah mengenai keharaman minum-minuman keras. Dalam pemahaman Wulan seorang diharamkan minum-minuman keras kalau seseorang tersebut sampai muntah-muntah, karenanya juga tidak boleh berpuasa, dan wajib mandi basah (junub). Akan tetapi jika tidak sampai muntah tidak diharamkan. Ia mengatakan; "...minum-minuman kan boleh to kalau enggak sampai mutah, kalau sampai muntah itu enggak boleh dan haram...".⁷ Keterangan ini tidak benar, sebab dalam berbagai keterangan hukum bahwa segala sesuatu yang memabukkan adalah haram. Segala sesuatu yang sedikitnya haram, banyaknya pun juga haram.

Para waria mempunyai niat dan keinginan besar untuk dapat menunaikan ibadah haji. Secara fisik kebanyakan mereka berkeyakinan mampu melaksanakannya, akan tetapi secara financial "tidak" mampu. Maryani—pendiri pesantren waria—berdoa dan berkeinginan agar dapat menunaikan ibadah haji atau umroh sebelum meninggal dunia.

"saya ingin sekali dapat berangkat haji, bagaimana rasanya ya. Karena biaya haji mahal, ... ya mudah-mudahan diberikan rizki dan dapat ke sana. Usia saya sudah 50 tahun, satu keinginan saya, sebelum saya meninggal saya dapat menunaikan ibadah haji dulu..."⁸

Tidak semua waria tidak mampu secara financial untuk menunaikan ibadah haji, ada juga yang mampu baik secara fisik maupun biayanya. Kebanyakan yang tidak mampu adalah waria pendatang "lari" dari keluarganya, kurang mendapatkan perhatian, dukungan, tidak diterima oleh keluarganya, dan tidak mempunyai usaha yang bagus. Kebanyakan waria hanya menjadi karyawan salon, penjaga toko, volunteer di LSM, dan keluar malam. Oleh karena itu, penghasilan yang didapat hanya mampu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri; untuk kost atau kontrak, makan, dan lain-lain.

Berbeda dengan mamah Yeyen—nama aslinya Taqdir Kusumadadi, berasal Solo—sudah pernah menunaikan ibadah haji dan umroh. Ia melaksanakan ibadah haji pada tahun 2005, dan umroh 2007. Ia mengakui bahwa keinginan haji ini sesungguhnya keinginan ibunya, dan baru dapat atau mau melaksanakannya pada

⁸ Wawancara tanggal 9 Agustus 2010

tahun 2005. Sebelum melaksanakan ibadah haji, Yeyen mengakui pernah bermimpi berda di Masjid bagus sekali. Pada saat itu saya bertanya kepada ibu saya, apakah masjid seperti dalam mimpi tersebut masjid di Makkah?, ibu saya tidak mau menjawab dan berkata *“ya kalo mau tau ya pergi saja ke sana”*. Dan ternyata masjid dalam mimpi tersebut sama seperti masjid di Makkah.

Empat tahun sebelum berangkat haji Yeyen tekun shalat dan tekun ke masjid dalam rangka membiasakan diri dengan ibadah-ibadah tersebut. Dan bahkan selama satu bulan penuh secara intensif belajar membaca al-Qur'an. Ia mengakui tidak begitu kesulitan mempelajarinya, sebab tinggal mengingat-ingat pelajaran masa kecil dulu ketika belajar al-Qur'an. Dalam satu bulan pelajaran *Iqro'* satu sampai dengan *Iqro'* enam selesai.

Sewaktu ibadah haji dia merasa seluruh prosesi haji haji adalah menyenangkan, akan tetapi yang paling mengesankan-menyenangkan adalah waktu di *raudhoh*-makam Rasullullah. Ketika itu, dalam hiruk pikuk dan berjubel jamaah haji yang berdesakan—termasuk saya—saya di tolong (ditarik) sama Askar (polisi) untuk duduk di Raudhoh, dan disana saya berdoa agar di beri kesehatan, umur panjang, rizki halal melimpah dan lain-lain.

Biaya yang digunakan dalam melaksanakan ibadah haji sebagian dari usahanya yaitu; salon, rias penganten, dan sebagian yang lain dari almarhum ibunya. Ia mengakui bahwa ibunya mempunyai andil dan peran besar dalam hidupnya, bahkan semasa ibunya masih hidup, ia tidak dapat lepas dari ibu.

*“ibu saya mempunyai pran besar dalam hidup saya, bahkan saya tidak dapat pisah dari ibu, sudah besar pun saya tidurnya sama ibu, dipeluk dulu sebelum tidur. Makanya saya merasa berdosa, mengapa saya tidak nurut. Dulu saya disuruh haji tidak belum mau. Setelah ibu saya meninggal, badan saya jadi kurus, dulu saya badanya besar lho mas...”*⁹

Tidak sebagaimana waria pada umumnya yang pergi dari kampungnya karena berbagai alasan; tidak diterima keluarga, terusir, melarikan diri, pergi merantau dan lain-lain. Mamah Yeyen adalah potret waria yang diterima status “kewariaan”-nya oleh keluarganya. Ia adalah anak terakhir dari tiga bersaudara. Ibu, saudara dan masyarakat menerimanya. Ia hidup dalam asuhan ibunya sendiri (*single parent*), sedangkan bapaknya bercerai ketika masih dalam kandungan. Pengalaman-pengalaman hidupnya mendorong untuk tetap bersemangat, dan

⁹ Wawancara tanggal 4 Oktober 2010

bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

3) Dimensi Pengalaman Agama (Konsekuensial)

Waria pada umumnya membentuk komunitas tersendiri. Biasanya mereka berjejaring dengan sesama waria dan berjarak dengan masyarakat umum. Bahasa yang digunakan pun mempunyai ke-khasan tersendiri. Biasanya, dalam hal tertentu mereka menggunakan bahasa-bahasa yang difahami atau menjadi kesepakatan komunitas waria sendiri.

Berbeda dengan komunitas waria di pondok pesantren waria “Senin-Kamis”. Kaum waria di daerah ini sudah diterima oleh masyarakat sekitar. Masyarakat menyadari bahwa ada seseorang yang dilahirkan sebagai waria. Menjadi waria bukanlah pilihan mereka, akan tetapi kehendak-Nya. Waria di lingkungan ini juga ikut dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan yang diselenggarakan. Sebaliknya, masyarakat sekitar juga ikut berpartisipasi dan membantu berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh waria di pesantren waria. Hal ini dapat dilihat pada acara buka bersama di pesantren waria, nampak masyarakat sekitar ikut hadir, membantu, dan menjadi panitia dalam acara tersebut.

Waria menyadari bahwa sebagai sesama manusia ciptaan Allah, manusia diperintahkan untuk berusaha berbuat baik, membantu sesama, dapat bermanfaat bagi sesama, jujur, dan lain-lain. Ungkapan berikut ini setidaknya menggambarkan hal tersebut:

“saya paling tidak suka tu berteman dengan orang yang enggak jujur. Saya mas dulu punya pasangan om-om, tapi enggak jujur. Barang-barang saya dijual gak bilang, ditanya enggak mengaku, padahal saya tau dijual. Ya udah sekarang putus, saya tinggal. Sekarang masih sering telephone saya biarin saja gak saya angkat. Aku tu yang paling benci sama orang yang enggak jujur”.¹⁰

Pada kesempatan lain, ketika seseorang waria menerima uangnya yang dipinjam temannya dan ternyata kelebihan Rp. 50.000, dengan penuh semangat ia tidak mau menerimanya dan mengembalikan kelebihanannya.

“kebanyakan yu uangnya, kalau ngitung yang bener to..., aku takut nanti masuk neraka karena uang 50.000 yang bukan hak saya. Orang lain biar korupsi uang-rakyat, yang penting saya tidak he he...”.

Kejujuran dan kesadaran mengembalikan uang dan tidak mau menerima uang

¹⁰ Wawancara dengan Yeyen tanggal 4 Oktober 2010

yang bukan miliknya nampak dilandasi oleh kesadaran religiusitas. Takut akan siksa neraka gara-gara menggunakan atau menerima uang yang bukan miliknya. Dalam kesadarannya “neraka” adalah balasan bagi seorang hamba yang berbuat dosa dan melanggar larangan-larangan Allah (berbohong, korupsi, mengambil yang bukan haknya dll). Sebaliknya “surga” adalah balasan bagi seseorang hamba yang berbuat kebaikan dan menjalankan perintah-perintah Allah.

Kabanyakan waria mempunyai solidaritas yang kuat antar sesama waria, jika salah seorang waria sakit, teman-teman waria yang lain saling memberi informasi dan mengajak untuk menjenguknya. Bahkan menyisihkan sebagian uang untuk membantunya. *“barusan saya ditelephon bu Maryani diajak menjenguk teman waria yang sedang sakit di Jogja, dia ODHA (Orang dengan HIV Aids), tapi saya belum sempat, masih sibuk, banyak yang manten (merias). Mungkin setelah ini lah”*. Keterangan Yeyen yang ada di kota Solo ini menunjukkan jejaring informasi sesama waria di Yogyakarta. Selain itu dia juga menjelaskan mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan waria di Yogya seperti *Halal Bihalal* (syawalan), dan acara-acara lain.

Waria tidak mempunyai anak kandung, karena mereka sesungguhnya adalah laki-laki yang berjiwa perempuan atau perempuan yang terjebak dalam tubuh laki-laki. Oleh karenanya, mereka tidak bisa hamil atau mengandung. Mereka lebih senang diperlakukan seperti perempuan atau berperan sebagaimana perempuan. Dalam hal ini, seorang waria yang mampu secara materi biasanya mengangkat anak (mengadopsi) untuk dirawat, dididik, dan dibiayai hingga dewasa. Namun bagi waria yang hidup pas-pasan mereka tidak berkeinginan mengadopsi anak karena keterbatasan biaya, dan karena penghasilannya hanya cukup untuk kebutuhannya sendiri.

Waria dalam perannya sebagai seorang ibu mempunyai naluri merawat dan mendidik anak sebagaimana ibu atau perempuan umumnya.

“bagaimana mungkin saya bisa merawat, menceboki, dan mendidik sampai besar (berusia 10 tahun) kalau saya tidak mempunyai jiwa perempuan. Dari usia 1 jam, bayi merah yang mau dibuang ibunya itu, dia saya rawat hingga usia 10 tahun ini. dia ini adalah harta yang paling berharga dan kekayaan saya satu-satunya. Semoga menjadi anak yang baik, soleh, dan bermanfaat bagi orang lain, tidak seperti ibunya. amin”.¹¹

Harapan dari mengangkat dan mendidik anak ini adalah agar anak yang

¹¹ Wawancara Maryani 9 Agustus 2010

didiknya menjadi anak yang baik, sholeh, bermanfaat bagi orang lain. Mengenai bagaimana nanti apakah akan tetap ikut dia, atau mau kembali ke ibu kandungnya dia menyerahkan dan member kebebasan kepada si anak tersebut. Menurut Maryani (waria yang mengadopsi anak), semua adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya. Petunjuk dan hidayah hanya milik Allah. Tugas kita adalah berusaha berbuat baik, dan beribadah kepadaNya.

Berbeda yang dilakukan mamah Yeyen—waria asal Solo—tidak secara langsung mengadopsi anak, akan tetapi membiayai anak keluarganya (keponakan-keponakannya). Dia tidak berkeinginan secara khusus mengangkat anak, akan tetapi cukup membiayai keponakan-keponakannya sekolah, memenuhi kebutuhannya, dan bahkan berkeinginan mengarahkannya ke pondok pesantren. Kesediaannya membiayai keponakannya tidak hanya didasari oleh kesadaran berbuat baik kepada saudara sebagai perintah agama, akan tetapi juga karena pesan dan wasiat almarhum ibunya untuk merawat, membantu anak kakak-kakaknya.

Kehidupan santri pesantren khusus waria kadang kelihatan bertolak belakang. Di satu sisi—melalui pelajaran dan ceramah keagamaan yang didapat—mereka menyadari atas larangan berbuat maksiat dan mungkar seperti, berlebihan, minuman-minuman keras/mabuk-mabukan, berjudi dan berzina. Sebaliknya Allah memerintahkan untuk berbuat baik, hidup sehat, dan menjalankan perintah-perintahnya. Akan tetapi tidak semua larangan-larangan Allah dapat ditinggalkannya. Dengan kesadarannya mereka masih melakukan hal-hal yang dilarang agama seperti mabuk, makan daging babi, anjing, keluar malam melayani pelanggannya, berhubungan badan dengan pasangannya (lesbian). Bahkan di bulan puasa—meskipun intensitasnya berkurang—sebagian dari mereka masih tetap mabuk dan mencari pelanggan sampai pagi hingga tidak berpuasa ramadhan.

“.... Gaman yam mas, berbuat gitu (lesbi) dosa ya mas. Tapi meskipun itu tidak boleh dan dosa ya giman. Lha saya kalo sama perempuan enggak nafsu blas. Pernah saya disuruh sama ibu nikah, ya saya bilang enggak bisa. Makanya ketika saya gituan, dalam pikiran saya ketika melakukan itu “ya ben, dosa urusan nanti lahhe he”¹²

4) Dimensi Penghayatan Keagamaan (eksperensial)

¹² Keterangan mamah Yeyen 4 Oktober 2010

Praktek keagamaan yang dilakukan oleh santri waria di pondok pesantren khusus waria menjadi seperti “nostalgia” bagi mereka, dimana bayangan aktifitas keagamaan pernah dipelajari dan dilaksanakan dengan tekun semasa masih kanak-kanak. Rata-rata waria di pesantren waria ini adalah dari keluarga atau lingkungan yang taat beragama, pernah bergabung di penajian-pengajian al-Qur’an (seperti TPA, TPQ), aktif di kegiatan mushola atau masjid dan lain-lain. Oleh karena itu, kegiatan ibadah yang dilaksanakan di pesantren (seperti; shalat, belajar baca al-Qur’an, puasa, pengajian) menjadi sebuah kenangan-kenangan religious yang telah lama ditinggalkannya.

Beberapa waria mengaku telah meninggalkan praktek ritual keagamaan selama duapuluh tahun, sejak dia harus pergi dari keluarganya dan memutuskan untuk hidup di Yogyakarta. Selama masa itu hampir tidak pernah melakukan ibadah seperti shalat, baca al-Qur’an, dan puasa, sehingga bacaan-bacaan shalat dan kemampuan membaca al-Qur’an pun nyaris terlupakan. Berkat bimbingan-bimbingan di pesantren tersebut bacaan-bacaan shalat yang pernah dihafalnya semasa kecil, dan kemampuan membaca al-Qur’an lambat laun teringat kembali.

Berbagai ritual keagamaan yang dilakukan membawa kepada pengalaman keagamaan tersendiri bagi para waria. Bagi Maryani akan merasa tentram dan tenang ketika mengikuti mujahadah dengan membaca bacaan atau syair, hati terasa nyaman. Terdapat tiga macam zikir yang biasa dibaca dalam mujahadah yaitu; dzikir kesehatan, dzikir ekonomi dan dzikir keluarga bahagia. Zikir-zikir merupakan lafat-lafat yang disusun dari surat atau ayat al-Qur’an, dan *asmaul husna*. Bacaan-bacaan dzikir adalah sebagai berikut¹³:

Bagi wulan, ketika terdengar panggilan adzan baik dari masjid yang menggunakan pengeras suara maupun dari radio atau televisi yang menandakan bahwa waktu shalat telah tiba, hatinya merasa terrenyuh dan ingin bersegera menunaikan ibadah shalat. Lain halnya dengan Mamah Yeyen. Waria asal Solo ini dalam pengalaman keagamaan merasa khusuk, tenang, dan menyenangkan ketika menunaikan ibadah haji.

5) Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)

Tidak banyak waria yang ikut bergabung dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian-pengajian. Selain kegiatan pengajian yang dilaksanakan di pesantren waria, mereka tidak ada kegiatan keagamaan lain kecuali ibadah-

¹³ Dokumentasi Pesantren

ibadah rutin seperti shalat, dan puasa. Waktunya digunakan untuk bekerja; malam keluar dan paginya istirahat, kerja di LSM, salon, rias dan lain-lain. Mereka tidak membaca buku-buku untuk menambah pengetahuan agamanya. Hanya saja kadang-kadang membaca al Qur'an, dan do'a-do'a yang dihafal. Al Qur'an yang dibaca hanya sebatas surat-surat pendek seperti *An-nas*, *Al-Falaq*, dan *Al-Ihlas*. Tambahan pengetahuan keagamaannya didapat dari ceramah dan dialog ketika dalam pengajian di pesantren. Metode yang paling disenangi adalah Tanya jawab mengenai berbagai persoalan yang dihadapi waria. Santri waria bertanya tentang masalah-masalah keagamaan, kemudian ustadz menjelaskannya.

Lain halnya dengan mamah Yeyen, karena jaraknya jauh dari Jogja, sedangkan ia tinggal di Solo, ia termasuk jarang mengikuti kegiatan-kegiatan rutin Senin dan Kamis di pesantren. Hanya jika ada kegiatan-kegiatan khusus atau ditelephon/ diberitahu oleh bu Maryani (pendiri pesantren) dia akan datang. Karena dia adalah satu-satunya jamaah waria yang sudah menunaikan ibadah haji, ia ikut bergabung dalam pengajian jamaah haji di kampungnya, bahkan dipercaya sebagai seksi humas.

Pada acara Peringatan-Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) di kampungnya, mamah Yeyen mengaku selalu terlibat dan dilibatkan dalam berbagai acara tersebut. Tugas atau tanggungjawab yang biasanya diberikan padanya adalah sebagai penanggung biaya penceramah. Dengan demikian—bagi mamah Yeyen—berbagai kegiatan sosial-keagamaan yang diikutinya secara otomatis dapat menambah pengetahuan keagamaannya, selain aktifitas di pesantren waria.

D. Faktor-Faktor Prilaku Keagamaan Waria

Keberagamaan merupakan ketaatan kepada ajaran agama yang tercermin dalam perilaku individu dan kehidupan. Religiusitas atau keberagamaan seseorang mewujudkan dalam berbagai kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga melakukan perilaku lain yang bernuansa ibadah (*mahdloh dan ghoru mahdhoh*). Keberagamaan semacam ini bukanlah hal yang langsung jadi, akan tetapi melalui berbagai proses, pengalam hidup yang panjang, dan pengaruh dari berbagai faktor.

Waria dihadapkan pada persoalan ekonomi. Umumnya keberadaan waria disuatu tempat adalah pendatang atau pelarian dari masyarakat atau keluarganya. Karena harus hidup dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya kebanyakan waria

bekerja *nyebong* (melacur), ngamen, diskotik dan lain-lain. Pekerjaan waria tersebut semakin meneguhkan posisi social waria sebagai kelompok penyimpang, penyakit dan lain-lain. Bagi waria, pekerjaan tersebut merupakan pilihan satu-satunya karena tidak ada pilihan lain selain itu. Pemerintah, perusahaan, dan pengusaha hampir tidak membuka karyawan bagi waria.

Persoalan social dan ekonomi tersebut akhirnya mempengaruhi terhadap perilaku keagamaan waria ketika bergabung di pondok pesantren waria. Di satu sisi waria ingin “bertobat” dan taat beragama sebagaimana kodratnya, dan sisi lain waria diadaptkan pada persoalan-persoalan social, ekonomi, politik dan budaya. Dari hal ini terbentuklah perilaku keagamaan yang “khas” waria. Perilaku keagamaan yang “khas” waria ini setidaknya disebabkan oleh dua faktor yaitu; *pertama* faktor internal, dan *kedua* faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor-faktor yang secara langsung terkait dengan diri seorang waria yang membentuk perilaku keagamaannya seperti; psikologis, fisiologis, pengetahuan, dan pengalaman. Faktor eksternal adalah faktor-faktor luar yang secara tidak langsung mempengaruhi perilaku keagamaan waria seperti; keluarga, pasangan, lingkungan sosial, ekonomi, dan politik.

E. Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa dimensi keyakinan keagamaan (ideologis) waria menunjukkan bahwa dasar-dasar keagamaan mengenai keimanan sudah mereka kenal dan bahkan hafal sejak kecil ketika mengikuti pengajian-pengajian. Akan tetapi karena begitu lama ditinggalkan atau jauh dari komunitas keagamaan dasar-dasar pengetahuan keimanan terlupakan. Praktek Keagamaan (Ritualistik) waria menunjukkan bahwa pada dasarnya mereka menyadari atas kewajiban-kewajiban melakukan ibadah-ibadah yang telah ditentukan seperti shalat, dan puasa. Dimensi Pengalaman Agama (Konsekuensial) waria ditunjukkan melalui “kesalahan” yang mereka lakukan, baik kesalehan individual maupun social. Penghayatan keagamaan (eksperensial) waria ditunjukkan melalui berbagai ritual keagamaan. Bagi mereka ritual keagamaan membawa kepada pengalaman keagamaan tersendiri. Dimensi pengetahuan agama (intelektual) waria ditunjukkan aktifitasnya mengikuti kegiatan keagamaan.

Faktor-faktor perilaku keagamaan waria dipengaruhi dua faktor yaitu; *pertama* faktor internal, dan *kedua* faktor eksternal. Faktor internal; psikologis, fisiologis,

pengetahuan, dan pengalaman. Faktor psikologis dan fisiologis adalah yang menjadi penyebab ke-"waria"-an seseorang. Faktor eksternal adalah keluarga, pasangan, lingkungan sosial, ekonomi, dan politik. Faktor-faktor tersebut yang membentuk dan mempengaruhi perilaku keagamaan yang "khas" waria di pondok pesantren "Senin-Kamis" Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Ariyanto dan Rido Triawan, *kekerasan dan kebijakan diskriminatif terhadap waria di Indonesia* Jakarta; Arus Pelangi dan TIFA, 2008
- Awang, San Afri, *Sosiologi Pengetahuan Deforestasi: Konstruksi Sosial dan Perlawanan*, Yogyakarta, Debut Press, 2006
- Berger, Peter L, dan Luckmann, Thomas. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, Jakarta: LP3ES, 1990
- Bogdan, Robert & Taylor, Steven J. *Pengantar Metoda Penelitian kualitatif (suatu pendekatan Fenomologis terhadap ilmu-ilmu sosial)*, Surabaya: Usaha Nasional 1992
- F.X. Rudy Gunawan, *Mendobrak Tabu; Seks, Kebudayaan dan Kebejatan Manusia*, Yogyakarta: Galang Press, 2000
- Hesti Puspitosari & Sugeng Pujileksono, *Waria dan Tekanan sosial*, Malang; UMM, 2005
- Ismawan Nur Laksono, *Studi Empidemi Penderita Penyakit Menular Seksual pada Transeksual di Kota semarang*", Skripsi UNDIR, 2001
- Kemala Atmojo, *Kami Bukan Lelaki*, Jakarta: Grafiti, 1989
- Koeswinarno, *Aspek-Aspek Kritis Dunia Kaum Ketiga*, Jurnal Musawa; Vol. 2, No. 1, Maret 2003
- Koeswinarno, *Hidup sebagai waria*, Yogyakarta: LKiS, 2004
- Koeswinarno, *Komunikasi Sosial Kaum Minoritas; studi Kasus Kaum Waria di Yogyakarta*, The Toyota Foundation: 1993
- Koeswinarno, *Waria dan Penyakit Menular Seksual*, Makalah diskusi bulanan Pusat Penelitian Kependudukan UGM, 1996
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1996
- Robertson, Roland (edit) *Agama: Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Grafindo Persada, 1993
- Willian A Sodeman, *Pathologic Physiology (Machanism of Disease)*, London: WB, Saunders Company, tt
- Zunly Nadia, *Waria, Laknat atau Kodrat?*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005